

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia hidup di dunia ini memerlukan pendidikan. Ki Hajar Dewantara dalam (Mahfud, 2011: 33) mengatakan, "Pendidikan umumnya merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti yakni kekuatan batin, karakter, pikiran (intelektual), dan tubuh anak". Bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Mahfud, 2011: 32). Kenyataannya, pada abad ke-21 ini dunia pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain dengan kata lain kualitas pendidikan Indonesia masih rendah.

Salah satu bukti rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dikemukakan oleh Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia. Data menunjukkan bahwa Indonesia masih rendah dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal membaca, sebanyak 46,83% kurang dan 47,11% cukup. Sebanyak 77% kurang dalam berhitung dan 20,5% cukup. Sedangkan untuk sains, sebanyak 73,6% kurang dan sebanyak 25,3% cukup (Kompas, 14 Desember 2017). Begitu banyak tantangan tugas perbaikan kualitas pendidikan peserta didik yang harus dibenahi. Bagaimana bisa memasuki masyarakat yang modern dan melek industri kalau pendidikannya saja rendah.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari proses pendidikan yang sedang berjalan maupun produk hasil pendidikan itu sendiri. Didalam prosesnya guru belum bisa mengoptimalkan ketersediaan sumber belajar yang beranekaragam disekitar lingkungannya. Komalasari (2010, hlm. 107) menjelaskan terdapat sumber belajar yang menggunakan materi buku bacaan misalnya, buku teks dan sumber belajar yang berasal dari materi bukan bacaan

misalnya, gambar, film, masyarakat, museum, dan masih banyak lagi. Dengan keanekaragaman tersebut guru dapat mengajak peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitarnya untuk dapat membantu memahami informasi menjadi sebuah ilmu pengetahuan, oleh karenanya sumber belajar merupakan konsep yang sangat luas meliputi segala yang ada di jagad raya ini (Komalasari, 2010, hlm. 108). Namun hal ini nampaknya belum dioptimalkan oleh para pendidik untuk menggali pengetahuan siswa dari sumber belajar yang tersedia dalam lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal tidak terlepas dengan adanya guru sebagai pengajar. Guru mempunyai kewajiban untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah dengan kurikulum yang ada. Guru sebagai pendidik memiliki tugas yang sangat banyak. Guru dituntut untuk mengerjakan administrasi yang harus ada dalam pembelajaran dan harus mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebelum diubahnya kurikulum yang ada saat ini, guru menjadi pusat dalam pembelajaran karena guru merupakan satu-satunya sumber pembelajaran dalam kelas. Peserta didik mendapatkan materi pembelajaran dari guru sehingga komunikasi pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu komunikasi dari guru kepada murid. Namun, semenjak berubahnya kurikulum menjadi kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan didalam kelas tidak lagi dilakukan satu arah melainkan dua arah, yaitu guru kepada murid dan murid kepada guru. Adanya komunikasi dua arah dalam pembelajaran ini, guru tidak lagi menjadi pusat dalam pembelajaran melainkan murid pun dapat menjadi sumber pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 ini, mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang aktif dimana mereka dituntut belajar mencari tahu sehingga mereka tidak menunggu guru untuk memberikan materi. Guru dapat memberikan penjelasan sedikit mengenai materi lalu memberikan tugas kepada peserta didik sehingga peserta didik melakukan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Pembelajaran yang

aktif dan kreatif jika dilakukan akan membuat peserta didik akan lebih memahami kemampuan yang dia miliki. Kemampuan peserta didik akan lebih terasah.

Kenyataannya, sistem pembelajaran dipersekolahan terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada ditingkat dasar ataupun menengah tidak cukup jika hanya menyampaikan informasi materi dari buku teks saja. Hal ini akan menimbulkan kesulitan siswa dalam memahami materi. Selain itu, guru menuntut siswa untuk dapat memahami materi IPS, tetapi jarang mengajarkan bagaimana strategi untuk memahami materi dengan baik. Akibatnya penguasaan materi menjadi kurang dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran tidak hanya mengenai materi yang disampaikan tapi peserta didik dapat mengambil manfaat atas materi yang telah disampaikan. Dalam penerapan kurikulum 2013, pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif ini, guru dituntut untuk menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak membuat peserta didik bosan dengan menggunakan model pembelajaran yang sama dalam pemberian materi pembelajaran. Namun tentu saja, model-model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat pembelajaran di kelas. Situasi kelas satu dengan kelas yang lainnya tentu akan berbeda sehingga model-model pembelajaran yang diberikan pun tidak harus sama.

Adanya penerapan kurikulum 2013 yang mengharuskan guru membuat peserta didik mendapatkan pembelajaran aktif dan kreatif, pembelajaran lebih banyak dilakukan dengan cara berkelompok. Pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok akan membuat peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya. Peserta didik akan dicoba untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kelompok agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Penggunaan model-model pembelajaran dimaksudkan agar guru meningkatkan kemampuannya untuk mengenali potensi yang ada pada diri peserta didik dan menciptakan suasana belajar

yang lebih bervariasi bagi kepentingan peserta didik. Menurut Cauhan dalam Wahab (2012, hlm. 52), memberikan batasan mengenai model-model mengajar, yaitu :

Models of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior. Model mengajar merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti yang diharapkan.

Berdasarkan batasan yang diberikan oleh Cauhan tersebut, model-model pembelajaran yang dilakukan harus dapat mengubah perilaku peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik, yang tentu saja diharapkan oleh orang tua ataupun oleh pihak sekolah.

Model pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah model *quantum teaching*. Pembelajaran *quantum teaching* mencakup petunjuk untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif merancang pengajaran, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam membuat model belajar baru yang lebih memberdayakan siswa, yang tidak mengharuskan menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa itu sendiri, salah satu diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *quantum teaching*. *Quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman, dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menyenangkan serta memberi kesan nyaman dan dapat menumbuhkan minat serta meningkatkan daya kreatif (Hernowo, 2007, hlm. 12). *Quantum teaching* dapat menggabungkan keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pelajaran yang akan melejitkan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran kuantum terdapat kerangka-kerangka yang menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap mata pelajaran. Dikerangka ini juga siswa mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pembelajaran nyata bagi mereka sendiri dan mencapai sukses. Kerangka perencanaan pembelajarn kuantum kemudian dinamakan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) (Depoter, 2000, hlm. 89). Sehingga quantum teaching memiliki tujuan pokok dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar, motivasi, meningkatkan daya inngat, meningkatkan rasa kebersaman, meningkatkan daya dengar dan meninngkatkan kehalusan perilaku. Sehingga pada akhirnya tujuan tersebut diharapkan dapat mengubah nuasa pembelajaran antara guru dan murid yang semula satu arah menjadi dua arah, yang sebelumnya menakutkan menjadi menyenangkan.

Selain model *quantum teaching*, penelitian ini membahas mengenai pola interaksi teman sebaya. Setiap peserta didik tentu saja memiliki teman sebaya (*peer group*) yang menurutnya lebih sepadan dengan dirinya, lebih cocok dengan kepribadiannya dan memiliki interest yang sama. Teman sebaya (*peer group*) pun dapat memengaruhi perilaku mereka sendiri, baik memengaruhi secara positif atau negatif. Adanya hal tersebut, mereka akan lebih dekat satu dengan yang lainnya karena adanya kesamaan dengan diri mereka sehingga mereka akan membentuk kelompok-kelompok yang dinamakan dengan kelompok sosial.

Makhluk hidup, baik manusia atau hewan tentu saja akan hidup secara berkelompok. Hal ini merupakan sifat yang telah dibawa oleh makhluk hidup terutama manusia yang memiliki akal dan pikiran. Hal ini dikarenakan sejak lahir, manusia memiliki dua keinginan yang sudah terbawa dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau masyarakat dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya. Tentu saja tidak semua kelompok yang dilakukan oleh manusia disebut dengan kelompok sosial (Soekanto, 2010, hlm. 101). Kelompok sosial ini akan cenderung mengalami perubahan dari satu situasi ke situasi yang lainnya, bisa berubah ke arah yang positif

atau ke arah negatif. Hal ini bergantung pada kelompok dimana mereka tinggal. Kelompok-kelompok ini akan memengaruhi kepribadian setiap individu yang ada didalamnya meskipun perubahan yang terjadi tidak selalu disadari oleh setiap anggota kelompok. Kelompok-kelompok ini akan lebih bermanfaat dalam hal pembelajaran. Peserta didik akan mengerti mengenai keadaan teman kelompoknya, bagaimana masing-masing individu belajar dalam kelompoknya, bagaimana mereka memahami perbedaan karakter antara satu teman dengan teman yang lainnya hingga bagaimana mereka meminimalkan perbedaan yang akan merusak keadaan kelompok belajar.

Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, pembelajaran yang dilakukan di salah satu sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Serang masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, yaitu metode mengajar dengan satu arah dari guru kepada murid meskipun kurikulum yang ada sekarang sudah tidak menyarankan model pembelajaran yang bersifat *teacher center* melainkan *student center*. Sekolah Menengah Pertama yang peneliti lakukan sebagai observasi awal, masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar secara konvensional ditambah lagi dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik sangat rendah sehingga berdampak pada hasil yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Padahal usia anak pada saat SMP itu merupakan usia dimana keingintahuan mereka sedang tinggi, mencoba segala hal yang baru dan sedang aktif bergaul dengan teman sebayanya (*peer group*). Jika pergaulan dengan teman sebaya (*peer group*) ini tidak diarahkan menjadi kegiatan yang lebih positif tentu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Penggunaan model pembelajaran secara berkelompok dengan teman sebaya (*peer group*) tentu akan meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak seperti model pengejaran yang dilakukan dengan cara konvensional.

Penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* bisa menjadikan peserta didik memiliki karakter dan sifat yang lebih baik dari sebelumnya terlebih lagi dengan menggunakan pembelajaran *quantum teaching* ini peserta didik lebih

banyak berinteraksi dengan teman sebaya (*peer group*) mereka sehingga dapat melakukan komunikasi yang baik. Peserta didik yang dijadikan observasi awal oleh peneliti masih ada yang belum bisa berkomunikasi dengan baik sesama teman sebaya (*peer group*). Peserta didik cenderung menggunakan kata-kata yang kurang pantas dan hasil belajar mereka pun tidak begitu mengalami peningkatan jika dilihat dari aspek kognitif. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut peneliti memilih judul “Pengaruh Model *quantum teaching* dan Pola Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS” sebagai judul penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaplikasian hasil belajar didalam kelas dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari sebagai pembelajaran yang bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas VIII, peneliti memfokuskan penelitian untuk mengetahui “Bagaimanakah penerapan model *quantum teaching* dan interaksi teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPS (Kuasi eksperimen pada peserta didik kelas VIII SMP PGRI Kragilan).

Adapun yang menjadi rumusan maslaah diatas maka penulis ingin memperjelas rumusan maslaah tersebut sebagi berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model *quantum teaching* (eksperimen) dengan yang tidak menggunakan model *quantum teaching* (kontrol)?
2. Apakah terdapat pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hasil belajar peserta didik?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi dari model *quantum teaching* dan pola interaksi teman sebaya (*peer group*) teradap hasil belajar peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi yang objektif tentang tingkat efektifitas penggunaan model *quantum*

teaching sebagai salah satu metode pembelajaran IPS dan pola interaksi teman sebaya (*peer group*) dalam meningkatkan hasil peserta didik kelas VIII. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perbedaan hasil belajar dikelas yang menggunakan model *quantum teaching* (eksperimen) dengan yang tidak menggunakan model *quantum teaching* (kontrol).
2. Menganalisis pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Menganalisis pengaruh model *quantum teaching* dan pola interaksi teman sebaya (*peer group*) terhadap hasil belajar peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP dalam meningkatkan hasil belajar melalui penerapan metode *quantum teaching* dan pola interaksi teman sebaya (*peer group*). Selengkapny manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam pengetahuan penulis, terutama dalam hal menganalisa pembelajaran IPS

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk meningkatkan penelitian selanjutnya mengenai topik-topik yang berkaitan, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam kurikulum pendidikan SMP untuk mencetak generasi yang berkualitas.

b. Bagi Pendidikan IPS

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS

E. Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017, penulisan karya ilmiah ini terdiri atas lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II merupakan kajian pusaka yang meliputi metode quantum teaching, pola interaksi peer group, hasil belajar, dan pembelajaran IPS.

Bab III merupakan rencana dan pelaksanaan penelitian yang terdiri atas: penentuan metode dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, penyusunan instrumen, prosedur pengumpulan data, pedoman pengolahan data, validitas dan realibilitas.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang terdiri atas deskripsi data penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini hasil penelitian dibahas dan dikaitkan dengan landasan teoritis dan empiris seperti yang dikemukakan pada bab II.

Bab V merupakan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.